



## PEMETAAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN PADANG BARAT

Muhammad Fakhru Reza<sup>1</sup>, Dedi Hermon<sup>2</sup>, Triyatno<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: [reza11081995@gmail.com](mailto:reza11081995@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat, karakteristik, dan pola persebaran permukiman kumuh di Kecamatan Padang Barat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah mengidentifikasi seluruh variabel menggunakan *Software ArcGis* dan *Citra Quickbird* serta *Observasi/Survey* lapangan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan (1) tingkat kekumuhan permukiman kumuh di Kelurahan Purus dan Olo masuk kedalam kategori sedang. (2) Karakteristik fisik permukiman kumuh di Kelurahan Purus dan Olo didominasi bangunan semi permanent dengan kepadatan bangunan 50-100 unit/Ha. Jarak antar bangunan yaitu <1,5 meter. Kondisi jalan didominasi jalan semen. prasarana air bersih Kelurahan Purus bersumber dari air PDAM sedangkan Kelurahan Olo bersumber dari Air Tanah. Untuk MCK di Kelurahan Purus dan Kelurahan Olo di dominasi Pribadi dan untuk Persampahan di angkut oleh petugas. Untuk kondisi drainase di Kelurahan Purus dan Kelurahan Olo memiliki genangan >50%. karakteristik sosial permukiman di Kelurahan Purus memiliki kepadatan penduduk 50-15 jiwa/ha, sedangkan di Kelurahan Olo memiliki kepadatan penduduk >50 jiwa/ha. tingkat pendidikan di dominasi tingkat pendidikan SMP 50-70%. Untuk tingkat ekonomi rata-rata pendapatan kepala keluarga Rp.500.000-1.000.000. (3) Pola Persebaran Permukiman Kumuh di Kelurahan Purus dengan tingkat kekumuhan sedang berpola mengelompok dan permukiman dengan tingkat kekumuhan ringan berpola acak. Di kelurahan olo, permukiman dengan tingkat kekumuhan sedang berpola acak, dan tingkat kekumuhan ringan berpola menyebar.

**Kata kunci**— Permukiman Kumuh, Karakteristik, Tingkat Kekumuhan

### Abstract

*This study aims to determine the level, characteristics, and distribution patterns of slum settlements in West Padang District. This type of research is descriptive quantitative. The data analysis technique in this study was to identify all variables using ArcGis Software and Citra Quickbird and field observations / surveys and interviews. The results showed (1) the slum level of the slums settlements in Purus and Olo villages was in the medium category. (2) The physical characteristics of the slum settlements in Purus and Olo villages are dominated by semi-permanent buildings with a building density of 50-100 units / Ha. The distance between buildings are <1.5 meters. The road condition is dominated by cement roads. The clean water infrastructure in Purus Village is sourced from PDAM water while in Olo Village, it is sourced from ground water. For MCK in Purus and Olo Village, the domination is private and for solid waste it is transported by officers. For drainage conditions in Purus and Olo Village have an inundation of >50%. The social characteristics of settlements in Purus Village have a population density of 50-15 people / ha, while in Olo Village has a population density of >50 people / ha. The education level is dominated by junior high school education level of 50-70%. For the economic level, the average income of the household head is IDR 500,000-1,000,000. (3) The distribution pattern of slum settlements in Purus Village with moderate slum levels is clustered and settlements with mild slum levels are randomly patterned. In Olo Village, settlements with moderate slum levels have a random pattern, and mild slum levels are spread out*

**Keywords**— Slums Area, Characteristics, Slum Level

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

## PENDAHULUAN

Tingginya tingkat penduduk penduduk di daerah perkotaan yang berlebihan akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan penyediaan akan sarana dan prasarana permukiman. Kondisi ini terjadi karena adanya penambahan aktivitas kota dalam kegiatan sosial-ekonomi dan pergerakan arus transportasi. Tingkat kepadatan penduduk semakin tinggi, berjalan seiring dengan tuntutan kebutuhan akan rumah tinggal. Hal yang seiring terjadi adalah tingkat kemampuan kota dalam menyediakan sarana dan prasarana permukiman yang terjangkau dan layak huni karena keterbatasan kota. Akibatnya adalah suatu kawasan permukiman akan menerima beban yang melebihi daya dukung lingkungannya (*over carrying capacity*) dan cenderung menjadi kumuh.

Proporsi penduduk yang tinggal di daerah kumuh perkotaan menurun dari 37% menjadi 33% di negara berkembang antara tahun 2005 sampai dengan tahun 2012. Namun karena populasi meningkat, jumlah penghuni kawasan kumuh meningkat. Satu miliar orang di seluruh dunia tinggal di daerah kumuh dan angka ini akan mencapai dua miliar sampai tahun 2030. Penduduk yang tinggal di daerah permukiman kumuh tertinggi terdapat di Afrika Tenggara 95,9%, Asia Selatan 35%, Asia Tenggara 31%, Asia Timur 28,2% dan Amerika Latin dan Karibia 23,5% (UN-

Habitat,2015). Di Indonesia yang teridentifikasi sebagai kawasan kumuh terdapat 3.286 kawasan kumuh yang mencakup luas 37.407 Ha (Kementrian PUPERA,2014).

Kota Padang merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat. Kota ini terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera, kota ini merupakan gerbang barat Indonesia dari samudra hindia. Kota ini hanya memiliki luas wilayah administratif 694,96 km<sup>2</sup>. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2017, kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 927.168 jiwa.

Berdasarkan data BAPPEDA Kota Padang menunjukkan bahwa kawasan kumuh di Kecamatan Padang Barat hanya terdapat di Kelurahan Purus dan Kelurahan Olo. Kelurahan Purus dan Kelurahan Olo adalah kelurahan yang terdapat di Daerah Kota Padang yang relatif berkembang cepat seiring dengan berkembangnya kota, karena lokasi yang strategis terdapat di daerah tepi pantai Padang.

## METODE PENELITIAN

Dalam Sugiyono (2004) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui karakteristik kawasan pemukiman kumuh di Kecamatan Padang Barat. Metode analisis kuantitatif digunakan

untuk mengetahui tingkat kekumuhan permukiman kumuh Kecamatan Padang Barat.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Menurut Arikunto (2006) sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data diperoleh. Data primer di peroleh dari hasil survei dan kuesioner langsung ke lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi – instansi terkait. Tipe penelitian ini adalah peniliti mengambil teknik penelitian survei. Metode survei berarti metode pemeriksaan dan pengukuran, umumnya dilakukan terhadap unit sampel yang dihadapi sebagai responden dan bukan terhadap seluruh populasi sasaran. Sampel adalah bagian dari jumlah data karakteristik yang dimiliki oleh populasi hal ini menggunakan sampel wilayah (*area sampling*). Sample penelitian ini yaitu seluruh kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Purus dan Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat. Dalam penelitian ini pengambilan jumlah sample menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin dengan formula :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan yang diinginkan ketidak telitian karena kesalahan penarikan sampe yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, yaitu 10% atau 0,1 (error tolerance)

Pupolasi dalam penelitian ini adalah perumahan yang masuk kedalam kawasan kumuh di Kecamatan Padang Barat. Kemudian menggunakan formula Slovin dengan toleransi kesalahan 10% maka didapatkan sample penelitan yang dapat di lihat dalam tambel berikut.

**Tabel 1.** Populasi dan Sample

No	Kelurahan	Populasi	Sample
1	Purus	134	57
2	Olo	147	60
Jumlah		281	117

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi seluruh variabel dengan menggunakan *software arcgis* dan *citra quickbird* serta *observasi/survey* lapangan dan juga wawancara berdasarkan kriteria – kriteria yang dapat digunakan untuk analisis karakteristik dan tingkat kekumuhan di Kelurahan Purus dan Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat. Kemudian seluruh data di analisis menggunakan metode pembobotan dari pedoman identifikasi kawasan permukiman kumuh. Untuk melihat indikator pembobotan dapat dilihat dari tabel dibawah ini

**Tabel 2.** Indikator Verifikasi Pemukiman kumuh/Uji Lapangan

No	Karakteristik	Indikator	Parameter	Bobot		
1	Karakteristik Bangunan	Kondisi Bangunan	Tidak Layak Huni	50		
			Semi Permanent	30		
			Permanent	20		
		Kepadatan Penduduk	>100 Unit / Ha	50		
			50 – 100 Unit / Ha	30		
			>50 Unit / Ha	20		
		Jarak antar bangunan	<1,5 Meter	50		
			1,5 – 3 Meter	30		
			>3 Meter	20		
		2	Karakteristik Sarana dan Prasarana	Kondisi Jalan	Jalan Tanah >50%	50
Jalan Semen 25 – 50 %	30					
Jalan Aspal <25%	20					
Prasarana Air Bersih	Sumber Lain <30 %			50		
	Air Tanah 30 – 50%			30		
	PDAM >50%			20		
Kondisi MCK	Sungai <30%			50		
	Umum 30 – 50%			30		
	Pribadi >50%			20		
Kondisi Persampahan	Sungai, Laut, Tanah Kosong >50%			50		
	Bakar 30 – 50%			30		
	Di Angkut Petugas <30%			20		
	Kondisi Drainase			Genangan >50%	50	
				Genangan 25 – 50%	30	
Genangan <25%				20		
3	Karakteristik Sosial			Kepadatan Penduduk	>150 Jiwa/ha	50
					50 – 150 Jiwa/ha	30
					<50 Jiwa/ha	20
		Tingkat Pendidikan	SMP <50%	50		
			SMP 50 – 70%	30		
			SMP >70%	20		
		Tingkat Ekonomi	< Rp. 500.000	50		
			Rp. 500.000 – 1.000.000	30		
			> Rp. 1.000.000	20		

Setelah hasil nilai analisis pembobotan diketahui, selanjutnya menentukan tingkat kekumuhan dengan kriteria tabel dibawah ini.

**Tabel 3.** Penilaian Tingkat Kekumuhan

No	Nilai Total Indikator	Tingkat Kekumuhan
1	200 – 299	Ringan
2	300 – 399	Sedang
3	400 – 500	Berat

Analisis pola persebaran pemukiman kumuh dalam penelitian ini menggunakan Analisis Tetangga Terdekat (*Nearest Neighbour Statistic*) dengan menggunakan formula Hagget (1975) :

$$T = \frac{Ju}{jh}$$

Keterangan :

T = indeks penyebaran tetangga terdekat

Ju = jarak rata – rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya

Jh = jarak rata – rata yang diperoleh semua titik

$$Jh = \frac{1}{\sqrt{2P}}$$

P = Kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi

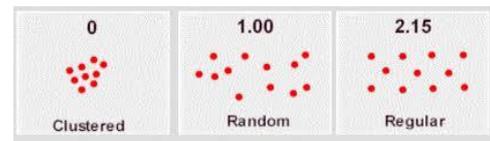
$$P = \frac{A}{N}$$

A = Luas wilayah dalam kilometer persegi

N = Jumlah titik

Untuk menentukan parameter Tetangga Terdekat (T) dapat dilihat kriteria sebagai berikut :

1. Jika  $T < 0,7$  maka permukiman berpola mengelompok.
2. Jika  $0,7 \leq T \leq 1,4$  maka permukiman berpola acak.
3. Jika  $T \geq 1,4$  maka permukiman berpola seragam.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Letak Geografis Kecamatan Padang Barat  $00^{\circ}58'04''$  Lintang Selatan dan  $99^{\circ}36'40''$ -  $100^{\circ}21'11''$  Bujur Timur. Luas daerah  $7,00 \text{ Km}^2$ . Tinggi daerah dari permukaan laut  $0 - 8$  meter dpl. Jumlah Kelurahan 10 Kelurahan. Temperatur  $31 - 22^{\circ}\text{C}$ . Curah Hujan  $384,88 \text{ mm/bulan}$ .

Secara administrasi Kecamatan Padang Barat berbatasan dengan beberapa Kecamatan yang ada di Kota Padang yaitu:

Utara : Kecamatan Padang Utara

Selatan : Kecamatan Padang Selatan

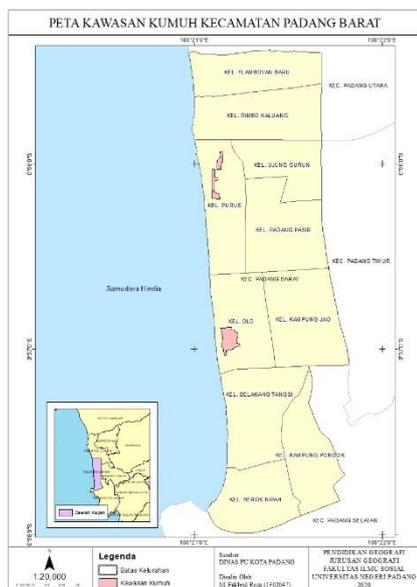
Barat : Samudra Indonesia

Timur : Kecamatan Padang Timur.



**Gambar 1.** Peta Adm Kecamatan Padang Barat

Dalam penelitian ini lokasi penelitian berada di kawasan kumuh yang berada di kecamatan Padang Barat Kota Padang yang terdapat pada kelurahan Purus dan Olo.



**Gambar 2.** Peta Kawasan Kumuh Kecamatan Padang Barat

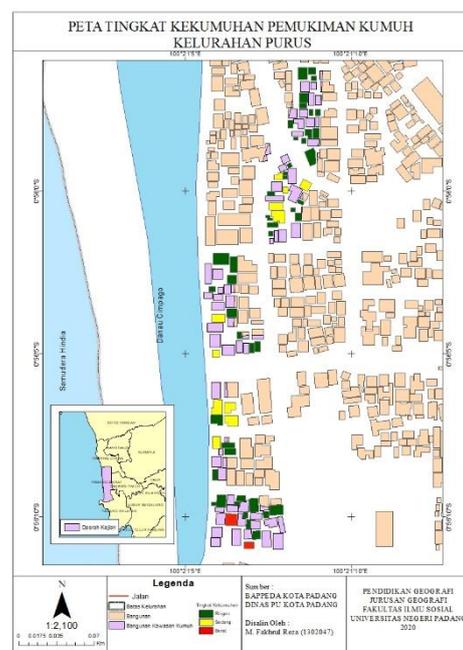
**Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam mengambil data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kekumuhan kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Padang Barat dengan melakukan survei dan observasi lapangan yang kemudian dijadikan data kuantitatif. Hasil dari survei dan observasi lapangan klasifikasi tingkat kekumuhan rumah di kawasan permukiman kumuh di kelurahan purus dan olo dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.** Tingkat kekumuhan permukiman dikawasan permukiman kumuh kelurahan purus.

Kriteria		
Berat	Sedang	Ringan
2	44	11

Berdasarkan survei dan observasi lapangan terkait Indikator verifikasi Pemukiman kumuh diatas dilakukan perhitungan, dan pengklasifikasian pada perumahan yang berada dikawasan kumuh Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Hasil pengklasifikasian menunjukkan bahwa dari 57 sample rumah yang berada dikawasan kumuh Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat terdapat 11 unit tingkat kekumuhan ringan, 44 unit rumah masuk dalam klasifikasi tingkat kekumuhan sedang dan 2 unit rumah yang masuk klasifikasi kumuh berat.

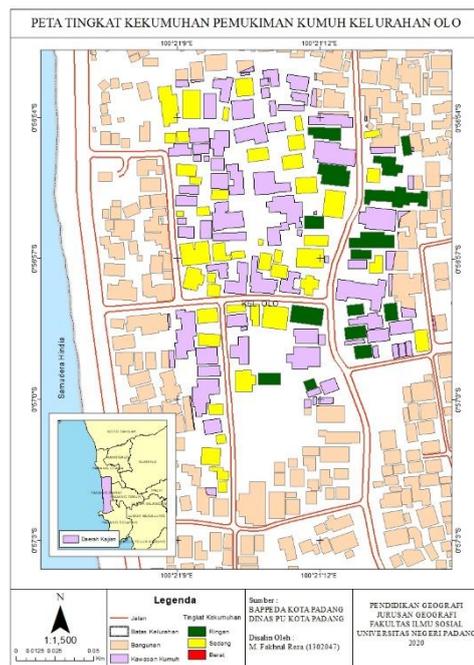


**Gambar 3.** Peta Tingkat Kekumuhan Permukiman Kumuh Kelurahan Purus.

**Tabel 5.** Tingkat kekumuhan pemukiman dikawasan permukiman kumuh kelurahan Olo.

Klasifikasi		
Berat	Sedang	Ringan
0	45	15

Hasil pengkalsifikasian menunjukkan bahwa dari 60 sample rumah yang berada dikawasan kumuh Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat terdapat 15 unit tingkat kekumuhan ringan, 45 unit rumah masuk dalam klasifikasi tingkat kekumuhan sedang dan tidak terdapat rumah yang masuk klasifikasi kumuh berat.



**Gambar 3.** Peta Tingkat Kekumuhan Permukiman Kumuh Kelurahan Olo.

Berdasarkan uraian diatas, didapatkan indikator tingkat kekumuhan kawasan kumuh di Kelurahan Purus dan Olo seperti tabel dibawah ini.

**Tabel 6.** Tingkat kekumuhan kawasan Kumuh Kelurahan Purus dan Olo

Indikator	Kawasan Kumuh	
	Purus	Olo
1	20	30
2	30	30
3	50	50
4	30	30
5	20	30
6	20	20
7	20	20
8	50	50
9	30	20
10	30	30
11	30	30
<b>Total</b>	<b>330</b>	<b>340</b>
<b>Keterangan</b>	Sedang	Sedang

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa :

1. Indikator 1 kondisi bangunan di kelurahan purus yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 20 dikategorikan kondisi bangunan permanen dan untuk kelurahan olo yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 30 dikategorikan kondisi bangunan semi permanen.
2. Indikator 2 kondisi kepadatan bangunan kelurahan purus yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 30 dikategorikan kondisi kepadatan bangunan 50 – 100 Unit / Ha dan untuk kelurahan olo yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 30 dikategorikan kondisi kepadatan bangunan juga 50 – 100 Unit / Ha.
3. Indikator 3 kondisi jarak antar bangunan di kelurahan purus

- yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 50 dikategorikan kondisi jarak antar bangunannya <1,5 meter dan untuk kelurahan olo yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 50 dikategorikan kondisi jarak antar bangunannya <1,5 meter.
4. Indikator 4 kondisi jalan di kelurahan purus yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 30 dikategorikan kondisi jalan semen dan untuk kelurahan olo yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 30 juga dikategorikan kondisi jalan semen.
  5. Indikator 5 kondisi prasarana air bersih di kelurahan purus yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 20 dikategorikan kondisi prasarana air bersihnya PDAM dan untuk kelurahan olo yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 30 dikategorikan kondisi sarana air bersihnya dari Air Tanah.
  6. Indikator 6 kondisi MCK di kelurahan purus yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 20 dikategorikan kondisi MCK Pribadi dan untuk kelurahan olo yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 20 juga dikategorikan kondisi MCKnya juga pribadi.
  7. Indikator 7 kondisi Persampahan di kelurahan purus yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 20 dikategorikan kondisi sampahnya di angkut perugas dan untuk kelurahan olo yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 20 juga dikategorikan kondisi sampahnya di angkut petugas.
  8. Indikator 8 kondisi drainase di kelurahan purus yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 50 dikategorikan kondisi drainasenya memiliki genangan >50% dan untuk kelurahan olo yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 50 juga dikategorikan kondisi drainasenya memiliki genangan >50%.
  9. Indikator 9 kondisi kepadatan penduduk di kelurahan purus yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 30 dikategorikan kondisi kepadatan penduduk 50 – 15 jiwa/ha dan untuk kelurahan olo yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 20 dikategorikan kondisi kepadatan penduduk <50 jiwa/ha.
  10. Indikator 10 kondisi tingkat pendidikan di kelurahan purus yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 30 dikategorikan kondisi tingkat pendidikan SMP 50 – 70% dan untuk kelurahan olo yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 30 juga dikategorikan kondisi tingkat pendidikan SMP 50 – 70%.
  11. Indikator 11 kondisi tingkat ekonomi di kelurahan purus yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 30 dikategorikan kondisi tingkat ekonomi Rp. 500.000 – 1.000.000 dan untuk kelurahan

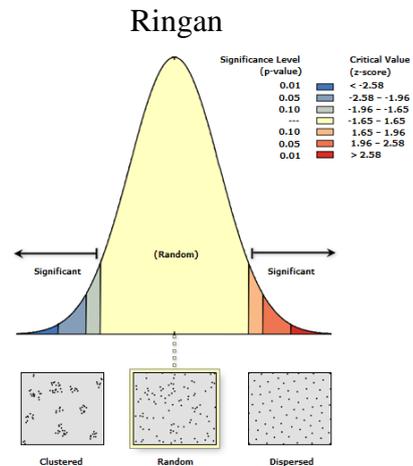
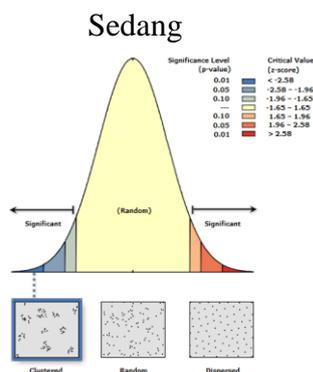
olo yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 30 juga dikategorikan kondisi tingkat kondisi tingkat ekonomi Rp. 500.000 – 1.000.000.

12. Dengan total skoring kelurahan Purus yaitu 330 yang menunjukkan kondisi kekumuhan sedang dan total skoring kelurahan Olo yaitu 340 yang menunjukkan kondisi kekumuhan sedang.

**Pola persebaran tingkat permukiman kumuh di kecamatan Padang Barat.**

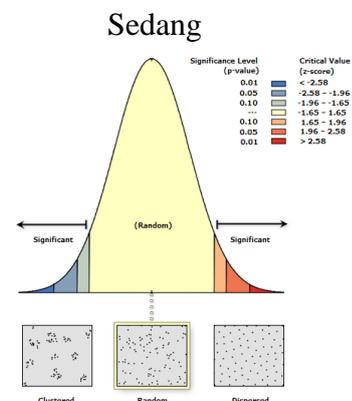
**Analysis Nearest Neighbour (ANN) Kelurahan Purus.**

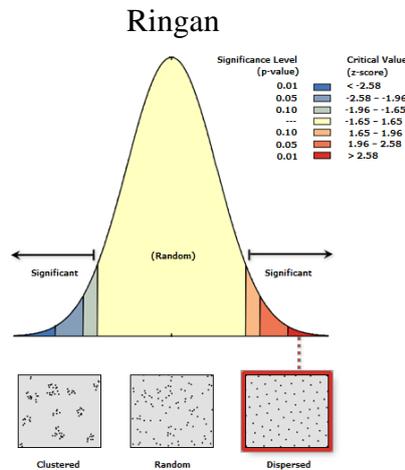
Bedasarkan analisis dengan Average Nearest Neighbor pada Aplikasi ArcGIS di peroleh nilai Nearest Neighbor Ratio 0,736229, maka pola permukiman dengan tingkat kekumuhan sedang berpola Clustered atau mengelompok, dan untuk permukiman dengan tingkat kekumuhan ringan di peroleh nilai Nearest Neighbor Ratiior sebesar 1,54322, maka permukiman dengan tingkat kekumuhan ringan berpola random atau acak selanjutnya dapat dilihat dalam diagram dibawah ini.



**Analysis Nearest Neighbour (ANN) Kelurahan Olo**

Bedasarkan analisis dengan Average Nearest Neighbor pada Aplikasi ArcGIS di peroleh nilai Nearest Neighbor Ratio 1,107586, maka pola permukiman dengan tingkat kekumuhan sedang berpola Random atau acak, dan untuk permukiman dengan tingkat kekumuhan ringan di peroleh nilai Nearest Neighbor Ratiior sebesar 1,554355, maka permukiman dengan tingkat kekumuhan ringan berpola dispersed atau menyebar. Selanjutnya bisa dilihat dalam diagram dibawah ini.





## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Tingkat kekumuhan kawasan kumuh di Kecamatan Padang Barat tepatnya di Kelurahan Purus masuk dalam kategori kawasan kumuh sedang, dan untuk Kelurahan Olo masuk dalam kategori kawasan kumuh sedang.
2. Karakteristik fisik permukiman kumuh di Kecamatan Padang Barat di Kelurahan Purus di dominasi oleh bangunan permanent sedangkan di Kelurahan Olo di dominasi bangunan semi permanent, untuk kepadatan bangunan di Kelurahan Purus dan Kelurahan Olo 50 – 100 Unit/Ha. Sedangkan untuk jarak antar bangunan di Kelurahan Purus dan Kelurahan Olo <1,5 meter. Karakteristik sarana dan prasarana permukiman kumuh di Kecamatan Padang Barat di Kelurahan Purus dan Kelurahan Olo di dominasi oleh kondisi jalan semen, sedangkan untuk prasarana air bersih Kelurahan Purus bersumber dari air PDAM sedangkan Kelurahan Olo bersumber dari Air Tanah. Untuk MCK di Kelurahan Purus dan Kelurahan Olo di dominasi Pribadi. Sedangkan untuk Persampahan Kelurahan Purus dan Kelurahan Olo di angkut oleh petugas. Untuk kondisi drainase di Kelurahan Purus dan Kelurahan Olo memiliki genangan >50%. Karakteristik sosial permukiman kumuh di Kecamatan Padang Barat di Kelurahan Purus memiliki kepadatan penduduk 50 – 15 jiwa/ha, sedangkan di Kelurahan Olo memiliki kepadatan penduduk >50 jiwa/ha. Sedangkan tingkat pendidikan di Kelurahan Purus dan Kelurahan Olo di dominasi tingkat pendidikan SMP 50 – 70%. Sedangkat untuk tingkat ekonomi di Kelurahan Purus dan Kelurahan Olo rata – rata pendapatan kepala keluarga Rp. 500.000 – 1.000.000.
3. Pola Persebaran Permukiman Kumuh di Kelurahan Purus dengan tingkat kekumuhan sedang berpola Clustered atau mengelompok sedangkan pola permukiman dengan tingkat kekumuhan ringan berpola random atau acak. Pada kawasan permukiman kumuh yang berada di kelurahan olo, permukiman

dengan tingkat kekumuhan sedang berpola random atau acak, dan untuk permukiman dengan tingkat kekumuhan ringan berpola dispersed atau menyebar.

### Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Pemetaan Permukiman Kawasan Kumuh Kecamatan Padang Barat, penulis memberi saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya penyediaan lahan yang sesuai guna di jadikan tempat tinggal untuk penduduk, sehingga penduduk yang ada tidak membangun rumah di lahan yang tidak diperuntukan untuk didirikan bangunan.
2. Perlu adanya program KB sehingga pertumbuhan penduduk dapat di tekan.
3. Perlu adanya penertiban lingkungan sehingga orang pendatang tidak membuat bangunan liar dan tidak permanent, karena menimbulkan permukiman kumuh.
4. Perlu adanya perbaikan dan pembersihan saluran air / drainase dari sampah dan sedimentasi, guna menanggulangi menguapnya air ke jalan.
5. Perlunya menjaga kebersihan sanitasi lingkungan dalam hal ini adalah MCK agar terhidar dari penyakit.

6. Perbaikan kondisi jalan yang rusak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayat, M. (2017). Konsep Pembangunan Permukiman Berwawasan Lingkungan. *Bearing*, 5(1), 40 - 48.
- Bintarto, R. (1987). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- Budiharjo, & Eko. (1997). *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Alumni.
- Farizki, M., & Anurogo, W. (2017). Pemetaan Kualitas Permukiman dengan Menggunakan Penginderaan Jauh dan SIG di Kecamatan Batam Kota, Batam. *Majalah Geografi Indonesia*, 31(1), 39 - 45.
- Fitria, N., & Setiawan, R. P. (2014). Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman KUMUH di Kelurahan Kapik, Jakarta Barat. 3, 2337 - 3539.
- Hagget, P. (2001). *Geography a Global Synthesis*. Prentice Hall: New York.
- Handryant, A. N. (2011). PERMUKIMAN KUMUH, SEBUAH KEGAGALAN PEMENUHAN ASPEK PERMUKIMAN ISLAM. *Journal of Islamic Architecture*, 1(3), 144 - 150.
- Istikasari, M. (2014). IDENTIFIKASI PERMUKIMAN KUMUH DI PUSAT KOTA JAMBI. *Jurnal Ruang*, 2(4), 301 - 310.
- (2011). *Konsep Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh*

- Penyangga Kota Metro Politan*. Direktorat Pengembangan Permukiman dan Perumahan Rakyat Direktorat Jendral Cipta Karya-Depertemen Perkerjaan Umum.
- Mardhanie, A. B. (2013). Penelitian Pemetaan Kawasan Kumuh Permukiman Kecamatan Tanjung Selor - Kabupaten Bulungan. *Jurnal INERSIA*, 5(1), 1 - 8.
- Noegroho , N. (2010). PENATAAN PERUMAHAN KUMUH DI PERKOTAAN BERBASIS KAWASAN. *ComeTech*, 1(2), 1033 - 1040.
- Poli, T. P., Egam, P. P., & Tilaar, S. (2015). SEBARAN LOKASI PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA MANADO. *Jurnal Sabua*, 2(3), 102 - 111.
- Sandy, I. (1978). *Kota Indonesia, Publikasi No. 113*. Jakarta: Direktorat Tata Guna Tanah , Ditjen Agraria, Departement Dalam Negeri.
- Saraswati, D. A., Subiyanto, S., & Wijaya, A. P. (2016). ANALISIS PERUBAHAN LUAS DAN POLA PERSEBARAN PERMUKIMAN. *Jurnal Geodesi Undip*, 5(1), 155 - 163.
- Saraswati, D. A., Subiyanto, S., & Wijaya, A. P. (2016, Januari). ANALISIS PERUBAHAN LUAS DAN POLA PERSEBARAN PERMUKIMAN. *Jurnal Geodesi Undip*, 5, 155 - 165.
- Setyowati, D. L., & dkk. (2014). *Kartografi Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Yusrina, F. N., Sari, M. I., Asil Huda Pratiwi, G. C., Hidayat, D. W., E. J., & D. F. (2018, Juli). Analisis Pola Permukiman Menggunakan Pendekatan Nearest Untuk Kajian Manfaat Objek Wisata Di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan*, 2, 111 - 120.